

ABSTRAK

Juriana Elida Septiawati; *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Naik Ayun Suku Kutai di Tenggarong*, di bawah bimbingan I: Drs. H. Ahdi Makmur, M. Ag., Ph. D dan II: Dr. Saifuddin Ahmad Husin, MA, pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, (2019).

Kata Kunci: *Nilai-nilai, Pendidikan Islam, Upacara Naik Ayun, Suku Kutai.*

Nilai kehidupan yang terkandung dalam upacara *Naik Ayun* sangat penting dalam keluarga. Orangtua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, seperti bimbingan, ajakan dan pemberian contoh. Keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang dari pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan. Penanaman nilai pendidikan Islam dalam hal ini sebaiknya disampaikan kepada anak pada awal pertumbuhan agar bisa benar-benar memahaminya dan kemudian berangsur-angsur diberi bimbingan sehingga akan dapat membuka makna nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari teknik tersebut dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan berdasarkan hasil analisis data adalah pelaksanaan upacara *Naik Ayun*. Dalam adat Kutai, ada beberapa prosesi pelaksanaan yang berkaitan dengan upacara *Naik Ayun*, yaitu: *Pertama*, pihak keluarga menyiapkan upacara kelahiran sesuai syariat Islam dan mengundang tetangga, keluarga serta kerabat yang turut membantu pelaksanaan upacara serta mengundang orang biasanya mengisi acara. *Kedua*, pihak keluarga mempersiapkan pelengkap upacara yang nantinya akan digunakan. *Ketiga*, sebagai pembukaan acara diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran yang dibacakan oleh salah satu anggota grup Barjanzi Mangkurawang, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa serta memberikan ceramah agama oleh seorang ustad. Ustad yang ditunjuk adalah orang yang mentasmiyah serta pengisi acara keagamaan. *Keempat*, setelah pembacaan doa dimulailah acara pemberian nama atau tasmiyah oleh ustad dengan membacakan doa serta bacaan-bacaan dengan meletakkan tangan kanan di atas kepala bayi dengan mengatakan *astaghfirullah al-azim* tiga kali, *la haula wala quwwata illa billahi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaihi* tiga kali. Kemudian, beliau membaca *basmalah* dan dilanjutkan dengan ucapan *Ya gulamah sammaytuki bima samakillahi rabbal 'alamin*: (nama bayi), kemudian beliau mengucapkan *Barakallahu laha wali walidaiha* yang diikuti oleh seluruh jamaah yang turut hadir. *Kelima*, setelah pemberian nama dan pembacaan doa, pemimpin acara mempersilahkan semua jamaah berdiri sambil melantunkan ayat suci Al-Quran yang diiringi oleh Grup Barjanzi dan pada saat itu pihak keluarga

mempersilahkan untuk acara potong rambut bayi, pihak keluarga mempersilahkan ustad untuk memulai. *Keenam*, setelah acara potong rambut bayi yang diiringi dengan doa-doa yang juga dipimpin oleh ustad yang ditunjuk untuk acara keagamaan, barulah bayi tersebut ditaruh di dalam ayunan secara bergantian dan acara tersebut dinamakan *naik ayun*. *Ketujuh*, sebagai penutup acara pihak keluarga menghamburkan beras kuning dan permen sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih. Pelengkap upacara yang digunakan dalam acara yaitu: kelapa muda kuning yang fungsinya untuk rambut bayi yang dipotong kemudian dimasukkan ke dalam kelapa supaya yang ada di badan jadi satu. Kelengkapan lainnya adalah gunting dan air tepung tawar (berupa air putih dicampur dengan pupur putih). Fungsinya agar anak jauh dari bahaya, taat dengan orang tua dan sayang dengan orang tua. Biasanya air tepung tawar ini dipercikkan di kepala bayi, pundak kanan dan kiri bayi. Selain dari itu, dalam upacara juga disediakan ketan yang di atasnya ditaruh telur ayam rebus fungsinya untuk pengeras/benteng supaya terhindar dari bahaya, apam merah maknanya sebagai simbol cinta kepada Allah, Rasul serta wali. Uang logam yang dimasukkan ke dalam gelas yang ada airnya, lalu diusapkan ke mata bayi supaya matanya jelas. Pendidikan agama seharusnya ditanamkan dalam lingkungan keluarga yang meliputi nilai keimanan (akidah islamiyah), akhlak (akhlakul karimah), ibadah dan sosial. Jadi, penanaman nilai akidah bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari dimana orangtua membiasakan melakukan sesuai syariat Islam seperti memulai setiap aktivitas dengan membaca *basmalah*, mengajak anak mengimani Allah beserta ciptaannya. Begitu juga dengan penanaman nilai akhlak seperti menjaga hubungan dengan Allah dan manusia, menghormati orang yang lebih tua sehingga para orangtua selalu menanamkan contoh akhlak yang baik dengan harapan agar anaknya bisa belajar bertanggung jawab terhadap akhlaknya. Nilai ibadah yang bisa diterapkan adalah memberikan contoh serta mengajak anak melakukan ibadah bersama, dengan begitu anak akan menjadi biasa dalam melakukan ibadah tanpa dipaksa, serta nilai sosial yang bisa diajarkan adalah menjaga silaturahmi dengan sesama, memiliki jiwa tolong-menolong. Relevansinya dengan pendidikan Islam, maka pada hakekatnya adalah nilai-nilai pendidikan Islam akan terimplementasikan dalam keluarga bila memiliki iman yang kuat terhadap Allah, karena orang yang beriman tidak akan pernah merasa putus asa, takut, dan merasa cemas dikarenakan setiap kali perasaan itu datang maka iman akan mengembalikannya ke keadaan netral. Bila sudah memiliki pondasi yang kuat, maka nilai keimanan, akhlak, ibadah dan sosial akan mudah mengimplementasikan karena dalam keluarga yang memiliki konsep sikap akan keyakinan yang sangat berharga terhadap Allah beserta seluruh ciptaannya dan memiliki rasa takut bila tidak menjalankan sesuai syariat Islam.

ABSTRACT

Juriana Elida Septiawati; *Islamic Education Values in the Kutai Tribe Ride Ayun Ceremony in Tenggarong*, under the guidance of I: Drs. H. Ahdi Makmur, M. Ag., Ph. D and II: Dr. Saifuddin Ahmad Husin, MA, at the Postgraduate of UIN Antasari Banjarmasin, (2019).

Keywords: *Values, Islamic Education, Naik Ayun Ceremony, Kutai Tribe.*

The value of life contained in a ceremonial *Naik Ayun* is very important in the family. Parents particularly fathers as the head of the family with the help of its members must be able to prepare everything needed a family, such as guidance, solicitation and awarding examples. The family is a fellowship of life maintained by the affection of two types of human beings that was confirmed by the marriage with a view to mutually perfecting. Planting the Islamic educational value in this should be conveyed to the children at the beginning of growth in order to really understand it and then gradually be given guidance so that it will be able to unlock the meaning of educational value of Islam itself.

This study used a qualitative approach to the type of fieldwork (field research). Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data collected from these techniques is analyzed through the reduction of the data, the presentation of data, and the withdrawal of the conclusion.

The findings are based on the results of data analysis is *Naik Ayun* ceremony. In Kutai, there are some procession related to the implementation of the ceremonial *Naik Ayun*, namely: *first*, the family prepares the corresponding birth ceremony Islamic jurisprudence and invite neighbors, family and relatives who help the implementation of the ceremony and invite people typically fill out the event. *Second*, the family prepare a supplement to the ceremony that will be used. *Third*, as the opening of the show begins with the reading of the Al-Quran verses read by one of the members of the Group Barjanzi Mangkurawang, then continued with the reading of a prayer and gave a talk religion by an ustad. Ustad appointed is the one who mentasmiah as well as the religious event. *Fourth*, after the reading of the prayers begins naming event or tasmiah by ustad by reciting the prayers and readings by putting his right hand on the head of a baby by saying *astaghfirullah al-azim* thrice *la haula wala quwwata illa billahi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaihi* three times. Later, he read the basmalah and continued with the speech *Ya gulamah sammaytuki bima samakillahi Ya rabbal ' alamin*: (baby), then he uttered the *Barakallahu laha wali walidaiha* followed by all pilgrims who attended. *Fifth*, after naming and the reading of the prayers, the leader of the event invite all pilgrims stand while chanting Al-Quran which accompanied by the Barjanzi Group and at that time the family welcome to the baby's hair cut, the family allowed ustad to start. *Sixth*, after the show the baby's hair cut, with

prayers that also led by ustad designated for religious events, it wasn't until the baby is placed in the swing alternately and the event is called *Naik Ayun*. *Seventh*, as the closing event of the family dispersed yellow rice and sweets as a token of gratitude and thanks. Complement the ceremonies used in the show are: young coconut yellow function to cut the baby's hair and then inserted into the Palm so that the existing body. The other is the completeness of the scissors and the fresh flour water (in the form of white water mixed with white powder). Its function is to let children away from danger, obedience to parents and dear to parents. Usually this fresh flour sprinkled water on the baby's head, right shoulder and left the baby. Apart from that, in a ceremony also provided sticky rice which is placed a boiled chicken egg functionality for speaker/fortress in order to avoid danger, apam red meaning as a symbol of love to Allah, the Rasul and the guardian. Coins that are inserted into the existing water glasses, and then diusapkan to the eyes of the baby so that his eyes were clear. Religious education should be inculcated in the family environment that includes the value of the faith (akidah islamiyah), morals (akhlakul karimah), worship and social. So, the cultivation of the values of the creed can be seen in daily life where parents get used to go according the Islamic jurisprudence such as starting any activity by reading *basmalah*, invited by Allah with his creation. So also with the cultivation of the moral values such as keeping in touch with God and men, respect older people so parents always instilled good moral examples with the hope that his son could learn responsible their ways. The value of worship that could be applied is giving an example and invites the children worship together, so the child will be okay in the conduct of worship without being forced, as well as social values can be taught is to maintain relationship with fellow, has the soul of help. Relevance to the Islamic education, then in fact is the values of the Islamic education will be implemented in the family when you have a strong faith to Allah, because believers will never feel despair, fear, and feeling anxious because every time that feeling comes then faith will return it to a neutral State. When you already have a strong foundation, then the values of the faith, morals, worship and social will be easy to implement because it is within the family that owns the concept of attitude will be a very valuable confidence towards Allah and all creation and has fear when not running according the Islamic jurisprudence.